

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara agraris, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi pada sektor pertanian yang berkontribusi terhadap pendapatan Domestik Bruto (PDB). Selama tahun 2008-2012, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Salah satu subsektor pertanian adalah *hortikultura* yang terdiri dari tanaman hias, tanaman obat, sayuran dan buah-buahan. Terdapat 6,75% ditempati oleh sayuran dan tanaman hias yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Hasil yang melimpah terhadap perkebunan yang ada di Indonesia meningkatkan upaya peningkatan sektor pertanian yang ada.

Berdasarkan data yang ada di Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, sosial masyarakat yang mencakup beberapa unsur yaitu kondisi ekonomi masyarakat dan ketenaga kerjaan, kemiskinan, ketimpangan pembangunan serta kualitas pertumbuhan masyarakatnya hal ini mengacu bahwa Banten merupakan provinsi yang banyak sekali memiliki potensi yang ada.<sup>2</sup> Maka dari itu potensi yang dimiliki harus dikembangkan

---

<sup>1</sup> Amalia Pradipta et all, “Posisi Daya Saing Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Buah di Indonesia”, *Jurnal Manajemen & Agribisnis* Vol. 11 No.2, (2014).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, “Analisis Sosial Ekonomi Provinsi Banten 2020”, (Banten 2021), h.3-4.

sebagaimana hasil yang ada di alam dan juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Data Dinas Perkebunan Banten (DPB), hingga akhir tahun 2004, secara keseluruhan luas lahan melinjo di Provinsi Banten sekitar 6.610 ha dengan produksi 14.011 ton buah melinjo. Dari total luas lahan tersebut, sebagian besar (48%) berada di Kabupaten Pandeglang, sisanya tersebar di Kabupaten Lebak dan Serang. Pada awal-awal produksinya, hasil produksi emping melinjo dari Banten tidak dipasarkan di daerah setempat, melainkan dipasarkan di Jakarta.<sup>3</sup>

Berdasarkan Data Dinas Perkebunan Provinsi Banten (DPB), menunjukkan bahwa luas panen perkebunan melinjo di kabupaten Serang sebesar 1.267.635 (pohon) menempati posisi pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanaman melinjo di kabupaten Serang memiliki potensi yang cukup menjanjikan.<sup>4</sup> Kabupaten Serang merupakan kabupaten yang berada di ujung pulau Jawa bagian barat dengan batas wilayah administrasi di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Laut Jawa dan Kota Serang di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebak, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cilegon. Sesuai kondisi wilayah yang ada banyak sekali potensi yang harus dikembangkan dan juga dapat dilihat dari kondisi geografis yang berdekatan dengan

---

<sup>3</sup> Sulistiani, "Kajian Indeks Bahaya Seismik Regional menggunakan Data Seismik Pulau Jawa", *Jurnal Indonesia Of Applied Physics* (2013), Vol.3, No.1, h.1-3.

<sup>4</sup> Dinas Perkebunan Provinsi Banten tahun 2011.

kota dan yang paling menonjol adalah kondisi wilayah yang banyak ditanam sumber daya alam yang ada.<sup>5</sup>

Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>6</sup> Banyaknya potensi pertanian yang di kembangkan di beberapa wilayah desa yang ada di Banten, salah satunya yaitu Desa Bulakan yang terletak di Kabupaten Serang. Desa Bulakan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Cinangka, dengan ketinggian 425 mdpl, berbatasan dengan desa Karang Suraga di sebelah utara, desa Pasauran sebelah selatan, Laut Selat Sunda di sebelah barat, desa Bantar Waru sebelah timur, desa ini memiliki potensi dalam bidang pertanian dan perikanan, tetapi lebih dominan pertanian karena memiliki lahan pertanian yang luas dan juga memiliki tanah yang subur.<sup>7</sup>

Kampung Cikondang adalah kampung yang memiliki potensi sumber daya alam di antaranya adalah perkebunan kelapa, melinjo, dan tanaman pertanian lainnya sehingga banyak masyarakat yang mata pencahariannya dari sumber daya alam tersebut. Potensi yang melimpah dan banyak ditanam oleh masyarakat yaitu melinjo karena perawatannya yang mudah dan

---

<sup>5</sup> Pemerintah Umum, "Profil Kabupaten Serang," *Dokumen RP12JM Bidang PU/Cipta Karya Kabupaten Serang*, (2015-2019), h.1-31.

<sup>6</sup> Abdurohman, "Pengembangan Potensi Desa", (Kabupaten Banyumas 2015), h.9.

<sup>7</sup> Profil Desa Bulakan Tahun 2022.

juga hasil buah yang didapatkan sangat banyak. Sebagian besar mata pencaharian penduduk masyarakat adalah nelayan yang bekerja di pantai dan juga petani yang mana banyak ditemukan potensi besar karena sebagian daerah merupakan perkebunan tangkil atau melinjo.

Melinjo (*Gnetum gnemon L.*) merupakan tanaman, dari hasil penelitian sebelumnya terbukti memiliki aktivitas sebagai antioksidan. Melinjo merupakan tanaman yang banyak terdapat di daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2013, rata-rata produksi melinjo di Indonesia pada tahun 2003 hingga 2013 adalah 220.086 ton. Oleh masyarakat Indonesia, hampir semua bagian pohon melinjo dapat dimanfaatkan, terutama bagian buah dan daunnya digunakan sebagai bahan makanan.<sup>8</sup>

Pemanfaatan melinjo dari hasil sumberdaya alam yang dilakukan oleh kelompok ibu-ibu pengrajin emping melinjo yang berjumlah sekitar 10 orang yang diberdayakan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat, dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia. Ada beberapa masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, yang dijadikan tempat untuk penjualan emping melinjo. Karena potensi pohon melinjo yang banyak dan juga masyarakat yang mata pencahariannya adalah

---

<sup>8</sup> Susi Nurasih, Skripsi, "*Analisis Pemasaran Emping Melinjo Di Pusat Koperasi pertanian*", (Jakarta :UIN 2006), h.3-2.

seorang pedagang banyak memanfaatkan potensi yang ada .<sup>9</sup> Yang harus diberdayakan dalam cara apapun itu untuk meningkatkan kreativitas masyarakat serta untuk meningkatkan perekonomian, menggali potensi alam yang digunakan secara luas dan berlimpah.

Akibat dari rendahnya pengetahuan terkait teknologi yang sekarang meningkat para pengrajin emping melinjo tidak mampu menjual secara *online*, penjualan rendah dan juga pemasukan bahan baku yang banyak membuat mereka kesulitan dalam hal pemasaran produk atau iklan. Serta tidak memiliki label produk yang jelas, mereka hanya terpaksa pada penjualan manual saja kepada tamu yang berkunjung ke pantai pada hari-hari tertentu. Ketergantungan masyarakat dalam penjualan produk yang sangat minim dan mereka hanya sekedar memasarkan produk emping melinjo ketika hari *Weekend* yang dipasarkan di pantai dan dijadikan sebagai buah tangan hal ini yang melatarbelakangi kesulitan dalam hal penjualan produk<sup>10</sup> Pengepul dari orang pertama ini adalah hal penting karena masyarakat lebih mudah dan terjangkau dalam pembelian bahan baku produksi.

Berdasarkan uraian di atas komunitas pengrajin emping melinjo yang di lakukan oleh ibu-ibu di Kampung Cikondang Desa Bulakan merintis kelompok yang memang bertujuan untuk memperkuat ekonomi masyarakat serta meningkatkan kreatifitas

---

<sup>9</sup> Lincoln, "Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah", (Yogyakarta:BPFE,19 99), h.9-10.

<sup>10</sup> Susi Nurasih,Skripsi, "*Analisis Pemasaran Emping Melinjo Di Pusat Koperasi pertanian*", (Jakarta :UIN 2006), h.18.

ibu-ibu dan memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat pengrajin emping. Agar terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera baik itu pendapatan individu ataupun pendapatan kelompok lainnya. Ada banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pengrajin emping melinjo ini baik dari pemilihan produk olahan seperti melinjo yang mereka sortir dengan benar dan juga dari bahan pengemasan produk atau cara pembuatan produk secara manual.<sup>11</sup>

Sekarang ini komunitas pengrajin emping hanya memfokuskan kegiatan produksi dalam produk yang bahan bakunya dari melinjo saja belum ada produk lainnya, dalam upaya peningkatan mutu dan juga kreatifitas masyarakat dan dibantu oleh Kepala Desa setempat untuk lebih menggali potensi yang ada dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi dan pengolahan sumber daya manusia dan alam.<sup>12</sup>

Industri pangan merupakan salah satu industri strategis dalam menghadapi masalah dan upaya peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan serta mampu meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Khususnya sektor pertanian merupakan sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian guna mendapatkan nilai tambah bagi

---

<sup>11</sup> Ipo Adiansyah, "Selaku Kepala Desa Bulakan, Diwawancarai oleh penulis di Kantor Desa Bulakan 3 September 2022".

<sup>12</sup> Wahyudi Agus Trias, Skripsi, "*Fungsi Kelompok Tani KWT*", (Lampung: UNILA, 2020), h.22.

perekonomian yang ada di desa tersebut.<sup>13</sup> Menurut Wirakartakusumah (1997) keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri pengolahan makanan dan industri kemasan yaitu suatu industri yang memproduksi kemasan suatu produk seperti kemasan yang berbahan baku plastik kertas kaca dan yang lainnya.<sup>14</sup>

Ada beberapa faktor positif dan negatif dalam mengkonsumsi produk melinjo secara berlebihan salah satu produk pengolahan emping melinjo yang sangat baik menjadi makanan pelengkap dan juga tidak baik bagi kesehatan terutama yang menderita asam urat dan juga darah tinggi. Emping melinjo dapat dijadikan makanan cemilan *favorite* keluarga.<sup>15</sup> Dan juga dijadikan sebagai bahan cemilan untuk makan ataupun sajian di saat hidangan makan. Besarnya potensi yang dimiliki dan peluang pengembangan yang sangat terbuka lebar menyebabkan pemerintah Desa Bulakan memberikan prioritas pada pengembangan sistem penjualan emping melinjo yang meluas dan juga dikenal oleh masyarakat umumnya termasuk

---

<sup>13</sup> Maksudin, "Strategi pengembangan Potensi Dan Program Desa Binaan/Mitra" (2001), h.18.

<sup>14</sup>Febriana Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.2. No2 (2012), h.13.

<sup>15</sup> Tuti Harwati, "Penguatan Kapasitas Sumberdaya Remaja Sebagai Upaya Meminimalisir Pernikahan Dini Di Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal Penguatan Kapasitas*, Vol. 13 No. 1 (Januari, 2017), h. 83.

didalamnya dibangun sebuah komunitas pengrajin emping di Desa Bulakan.

Komunitas ini terbentuk karena keinginan para pengrajin emping melinjo untuk meningkatkan pendapatan dan diharapkan mampu menjadi wadah, bagi pengrajin dalam menampung hasil produksi dengan harga yang layak dan juga dengan kualitas produk olahan yang baik dan menarik dalam segi pengemasan produk. Disamping ini juga para pengrajin emping mengharapkan adanya peningkatan ekonomi yang sangat pesat dan juga pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan kehidupannya.

Hasil dari perkebunan yang ada di Desa Bulakan adalah suatu keistimewaan karena barang yang dijadikan sebagai bahan baku adalah bahan yang berasal dari kebun petani ataupun bahan yang langsung didapatkan oleh satu pengepul tidak melalui perantara lagi. Lahan yang luas dan berlimpah salah satu anugerah yang dimiliki dan juga kualitas emping yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus. Potensi yang dimiliki petani sangat banyak dan juga berlimpah untuk kebutuhan pemasok bahan baku yang digunakan banyak serta berkualitas tinggi. Dalam hal ini peran petani sangat penting dalam memasok bahan produk yang bisa dijalankan untuk memproduksi bahan yang akan digunakan dalam pembuatan emping melinjo. Kondisi tanah serta bahan bibit yang mesti diperhatikan kepada petani untuk keberlanjutan produksi melinjo yang memiliki kualitas tinggi dan juga bagus. Bahan baku yang bagus akan menghasilkan produk yang bagus



pula yang bisa memiliki nilai jual produk yang tinggi dan bisa meningkatkan produksi emping yang digunakan.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif pada komunitas pengrajin emping melinjo di Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka, yaitu:

- a. Melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap pengrajin emping melinjo dalam pengemasan dan pemasaran produk.
- b. Melakukan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan label kemasan produk.
- c. Melakukan pendampingan pengrajin emping melinjo dalam pembuatan bolu berbahan dasar melinjo.

## **C. Keluaran**

Keluaran yang dihasilkan dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi kreatif pada komunitas pengrajin Emping melinjo di Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka, yaitu :

- a. Kelompok pengrajin emping melinjo mampu mengemas dan memasarkan produknya.
- b. Kelompok pengrajin emping melinjo mampu membuat label produk.
- c. Kelompok pengrajin emping melinjo mampu membuat beragam olahan dari bahan dasar tangkil.

#### **D. Ruang Lingkup**

Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode *Participatory Learning and Action (PLA)*, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara juga dengan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*.<sup>16</sup>

Fasilitator membatasi permasalahan-permasalahan yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, memfokuskan penelitian pada komunitas pengrajin emping Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka, yang berjumlah 10 orang. Ruang lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif pada komunitas pengrajin emping Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka meliputi :

1. *Tahap To Know* (mengetahui kondisi ril komunitas).
2. *Tahap To Understanding* (Memahami Problem Komunitas).
3. *Tahap To plan* (Merencanakan Pemecahan Pemecahan masalah komunitas ).
4. *Tahap To Act* (Melakukan program aksi pemecahan masalah ).
5. *Tahap To Change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan).

---

<sup>16</sup> Amanah Aida Qur'an, Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE), *Tesis Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2017), h. 5.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sekitar kurang lebih 3 bulan. Yang mana pada bulan pertama di fokuskan pada kegiatan sosialisasi terkait kelompok usaha dan juga potensi yang dimiliki pada suatu daerah. Pada bulan kedua lebih di fokuskan pada praktik pelatihan membuat suatu produk yang berbahan baku dari melinjo serta diadakan pemasaran produk.

Adanya Monitoring dan evaluasi juga dapat memudahkan peneliti dalam mengetahui seberapa tingkat perkembangan keterampilan dan juga peningkatan hhal-hal baru yang ada di masyarakat terutama pada kelompok pengrajin emping melinjo. Dan yang terakhir adanya evaluasi program yang ada dan bagaimana menghadapi problematika dan juga saling bantu terhadap kelompok pengrajin emping melinjo agar lebih baik kedepannya dan juga untuk meningkatkan kualitas diri seseorang .

#### **E. Deskripsi Subjek Dampungan**

Subjek dampungan merupakan ibu-ibu kelompok pengrajin emping melinjo yang ada Kampung Cikondang RT/RW 003/06 Desa Bulakan Kecamatan Cinangka sejak tahun 2015 hingga sekarang anggota yang terdiri dari ibu-ibu pengrajin emping melinjo yang beranggota 10 orang. Mayoritas pekerjaan kelompok pengrajin emping melinjo yaitu ibu rumah tangga, yang tidak memiliki penghasilan tambahan dan ada sebagian kelompok pengrajin yang bekerja sebagai pedagang makanan. Ibu-ibu yang tidak memiliki penghasilan dan hanya

mengandalkan pendapatan dari suami saja, tidak ada pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi objektif perekonomian keluarga yang sangat rendah suami mereka hanya seorang buruh karyawan lepas dan memiliki penghasilan melainkan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tujuan dari pendampingan ini adalah bagaimana ibu-ibu bisa mengembangkan keahlian dalam pemasaran lewat *online*. Ini adalah salah satu bentuk peningkatan penjualan emping dalam jumlah banyak. Dan juga bagaimana kelompok ibu-ibu bisa menjadikan bahan baku melinjo ini bukan hanya sekedar dibuat emping saja melainkan bisa dijadikan bolu kulit melinjo untuk berkreasi dalam pembuatan olahan makanan baru dan menjadi ciri khas Desa. Bulakan.<sup>17</sup>

Dalam produksi dilakukan di rumah masing-masing yang bertujuan untuk memudahkan proses produksi. Agar terciptanya masyarakat yang maju atau lebih baik dari kehidupan mereka yang selanjutnya.<sup>18</sup> Semangat yang tinggi dan juga kreatifitas yang sangat tinggi yang di lakukan oleh ibu-ibu dapat meningkatkan proses pemberdayaan masyarakat karena yang paling utama adalah sikap semangat dan tanggung jawab yang ada di diri kelompok pengrajin emping, ini menentukan kualitas produk yang akan mereka jual atau yang sedang mereka produksi.

---

<sup>17</sup>Mursyid, "Selaku Sekertaris desa Bulakan diwawancarai oleh penulis di Kantor desa, 5-Januari-2023.

<sup>18</sup> Wahyudi Agus Thrias, Skripsi, "*Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Jamur Tiram*", (Lampung: UIN RADEN INTAN: 2020), h.9.

Produksi yang rutin dilakukan oleh ibu-ibu dapat meningkatkan jumlah produk yang di hasilkan.

#### **F. Potensi dan Permasalahan**

Dalam menyusun desain Komunitas pengrajin emping melinjo di Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang tentu harus memperhatikan aspek-aspek yang terkait dari pola kehidupan kelompok sasaran dalam proses tersebut harus mempertimbangkan dua hal, pertama yaitu mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran. Yang bertujuan agar dapat merumuskan kegiatan yang efektif dalam penerapan terhadap masyarakat. Dalam komunitas pengrajin emping ini adalah bagaimana para pekerja atau anggota dari komunitas ini lebih berkembang yang mampu bersaing dalam pasar global dan bagaimana masyarakat mampu untuk menerima masukan saran atau anjuran yang ada untuk memperbaiki sistem yang mana untuk menjadikan komunitas yang lebih baik dan terarah untuk kedepan nya.

**Potensi dan permasalahan di lokasi kegiatan bisa dilihat di tabel 1.1:**

**Tabel 1.1 potensi dan permasalahan**

	<b>Potensi</b>	<b>Permasalahan</b>
Komoditas	Pertanian: pohon melinjo, perkebunan kelapa,	-Tidak adanya pelatihan terkait sumber daya alam

	serta sawah.	<p>yang ada .</p> <p>-Pengolahan komoditas alam masih di lakukan masih secara tradisional.</p> <p>-Tidak bisa mengolah sumber daya alam secara mandiri.</p> <p>-Tidak dapat melihat potensi lokal yang di miliki yang bisa di manfaatkan.</p>
	Perikanan : Sumberdaya hasil laut seperti ikan .	-Pemanfaatkan sumberdaya alam yang belum optimal.
	Peternakan : kambing, kerbau, ayam dsb.	-Pemanfaatkan sumberdaya alam yang belum optimal.
Pariwisata	Wisata pantai dan villa	-Banyak di manfaatkan namun

		hanya sebagian .
Sumber daya Alam	Pesisir pantai, laut sungai dan perkebunan .	-Dilakukan secara tradisional.
Sarana dan prasarana	Pasar	-Ases baik namun kurang dimanfaatkan secara merata.

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa terdapat potensi yang dimiliki masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan yang harus dikembangkan baik dari segi sumberdaya alam ataupun saana dan prasarana. Dilihat dari sudut pandang internal maupun eksternal, sudut pandang internal yang ada didiri manusia itu sendiri contohnya seperti dalam pemanfaatan sumberdaya alam ataupun merasa tidak mampu untuk menggali *skill* yang dimiliki dan juga potensi yang sangat besar tidak dikembangkan dengan kualitas diri yang besar juga, Sedangkan faktor eksternalnya adalah seperti contoh dari pihak pemerintah desa tidak mendukung ataupun tidak adanya pengayoman khusus kepada para pengrajin emping melinjo dan juga pengecekan yang minim dan pendampingan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sutarji, "Karakteristik Demografi dan Sosial ekonomi pemulung", *Jurnal Geografi*, Vol.6,No.2,FIS UNNES, (Juli2019), h.123.

Persoalan yang mendasar atau yang melatar belakangi masyarakat yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian dari komunitas yang lainnya dan juga minim nya kebijakan yang berpihak kepada mereka ketika para pengrajin emping tidak memiliki stok banyak untuk dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan emping melinjo ini mereka mengambil kepada pengepul melinjo dengan harga yang sangat tinggi akan tetapi emping yang mereka jual dengan harga yang rendah. Ini adalah salah satu kendala yang sangat banyak dilakukan oleh pengrajin emping dan juga tidak adanya perhitungan uang ataupun bahan yang ada, yang dilakukan oleh pengrajin emping melinjo. Sehingga mereka tidak mengetahui kurang atau lebih dari pendapatan yang mereka lakukan .

Ada beberapa pengrajin emping yang minim akan ilmu pengetahuan lalu ia tergiur dalam pinjaman kredit yang menawarkan uang dengan bunga yang besar hal ini akan mengakibatkan kerugian kepada pengrajin emping. Masalah yang sering muncul adalah salah satunya ketika pemerintah desa tidak intens dalam membimbing kelompok pengrajin emping untuk tetap produktif dalam menjalankan program yang ada. Dan juga tidak adanya tindakan lanjut untuk mendapatkan permodalan yang dilakukan oleh pengrajin emping melinjo. Tidak adanya penyesuaian dalam harga bahan baku pengrajin emping berbeda tergantung jumlah ataupun bahan yang mereka sediakan hal ini



memicu ketidak merataan harga produk olahan melinjo dan bahan yang digunakan untuk membuat emping melinjo.

Berdasarkan realitas di atas perlu adanya tindakan atau upaya pemberdayaan masyarakat dengan fokus kepada Pengrajin Emping Melinjo yang ada di Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka yang berkelanjutan SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia). Masyarakat yang ada di Kampung Cikondang Desa Bulakan memiliki potensi yang sangat besar dan juga peluang yang banyak yang harus mereka kembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agar terciptanya kampung yang sejahtera kepada masyarakat.

Dalam hal ini diperlukan sikap kerjasama dan juga konsisten serta giat dalam melaksanakan program pemberdayaan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama bisa dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengrajin emping melinjo di Kampung Cikondang Desa Bulakan. Adalah salah satu barang yang khas yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat melalui kreativitas pengrajin emping yang sangat berlimpah dan juga sangat banyak ditemukan.

### **G. Fokus Pendampingan**

Kegiatan kelompok pengrajin emping Cikondang ini memfokuskan pada pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dan juga melihat potensi yang di miliki. Aset sumberdaya alam yang

di miliki seperti pemanfaatan pohon melinjo yang menjadi bahan baku penting dalam pembuatan emping, dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada menjadi faktor penting terhadap pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan sosialisasi dan kegiatan FGD bersama subjek dampingan diperoleh kesepakatan terhadap bagaimana kelompok pengrajin dapat terus maju dan berkembang dalam pemanfaatan potensi yang ada.

Berbagai macam strategis bagi masyarakat salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan adalah strategis yang dilakukan dan akan menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini peran pekerja sosial dapat dijelaskan sebagai pendamping dari pada fasilitator atau pemecahan masalah langsung yang ada di lokasi penelitian.<sup>20</sup> Ini adalah salah satu peran fasilitator yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Masyarakat akan terbantu dengan adanya fasilitator karena untuk memecahkan suatu masalah sosial yang ada di masyarakat agar terciptanya masyarakat yang sejahtera dan aman dalam segala aspek kehidupan masyarakat, melatih masyarakat untuk bertukar pikiran serta pendapat serta menerima pengaduan masyarakat yang terlibat dengan diskusi masyarakat yang bergerak mencari solusi.

Adapun *Logical Framework Analisis* pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif pada

---

<sup>20</sup> Arika Dyah Siswanti, "Peran Pendampingan dalam program pemberdayaan Masyarakat " Vol.19, No.3(2016), h.135.

komunitas pengrajin emping melinjo ditampilkan pada tabel 1.2 dibawah ini .

**Tabel *Logical Framework Analisis 1.2:***

<b>Input</b>	<b>Activities</b>	<b>Output</b>	<b>Outcome</b>	<b>Impact</b>
<b><i>SDM</i></b> <b><i>(Sumber daya Manusia )</i></b>	-Melakukan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin emping melinjo melalui FGD.	- Terciptanya kelompok pengrajin emping melinjo Kampung Cikondang Desa Bulakan .	-Memahami pentingnya kelompok UMKM berbasis peningkatan ekonomi.	Meningkatkan sistem kekeluargaan atau sistem bersama-sama kelompok masyarakat.
<b><i>SDA</i></b> <b><i>(Sumber daya Alam)</i></b>	-Melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin dalam pengemasan produk.	- Terciptanya kemasan produk olahan emping melinjo.	- Kelompok ibu-ibu pengrajin mampu membuat dan mengerti terkait cara pengemasan produk.	- Meningkatkan kreatifitas kelompok ibu-ibu pengrajin.
<b><i>SDA</i></b> <b><i>(Sumber daya Alam)</i></b>	- Melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin dalam pemasaran	- Terciptanya penjualan online produk olahan emping melinjo.	- Kelompok ibu-ibu pengrajin mampu menjual dan memahami toko <i>online</i> .	- Meningkatkan kreatifitas kelompok ibu-ibu pengrajin.

	produk.			
<b>SDM</b> ( <i>Sumber daya Manusia</i> )	-Melakukan Pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin dalam pembuatan label produk.	-Terciptanya label produk olahan emping melinjo.	-Kelompok ibu-ibu pengrajin mampu memiliki label produk	- Meningkatkan kreatifitas kelompok ibu-ibu pengrajin
<b>SDA</b> ( <i>Sumber daya Alam</i> )	-Melakukan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin emping melinjo dalam pembuatan bolu berbahan dasar melinjo.	-Terciptanya produk olahan bolu melinjo.	-Kelompok ibu-ibu pengrajin mampu membuat olahan bolu melinjo	- Meningkatkan kreatifitas kelompok ibu-ibu pengrajin.

## H. Metode dan Teknik

Metode pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Pengrajin Emping melinjo dan peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh pendampingan program dilakukan melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Proses penelitian dengan menggunakan model PLA diharap dapat meningkatkan kreatifitas komunitas pengrajin emping. Subjek dampingan dapat melakukan berbagai pengembangan dalam

setiap kegiatannya, yang menjadikan emping melinjo adalah salah satu buah tangan khas di desa Bulakan.<sup>21</sup>

*Participatory Learning and Action* (PLA) atau proses belajar dan praktik secara partisipatif merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “*Learning By Doing* “ atau belajar sambil bekerja dan juga metode yang terdiri proses belajar yang terdiri dari ceramah, curhat dan yang lainnya.<sup>22</sup> Dengan metode ini pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan FGD (*Forum Group Discussion*), observasi dan wawancara terhadap pihak yang bersangkutan diantaranya adalah kepala Desa Bulakan Bpk. Ipo Adiansyah selaku kepala Desa Bulakan segenap RT /RW Kampung Cikondang dan juga kepada seluruh anggota masyarakat dan juga anggota pengrajin emping melinjo.

Adapun model PLA ini dilakukan dengan berdasarkan pada aspirasi dari subjek penelitian dimulai dari pencarian potensi masalah yang ada di masyarakat atau yang ada di desa tersebut perencanaan dan juga menyusun kegiatan dilakukan oleh subjek penelitian dan didampingi oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk masyarakat lebih terlatih dan juga lebih sering mengantarkan

---

<sup>21</sup> Yudi Kuswandi Putra, “Pelatihan Uji kompetensi Keahlian Siswa Sekolah dengan Metode PLA “, *Jurnal pengabdian bagi Masyarakat* ,Vol.1.No.1.(2020), h.80-60.

<sup>22</sup> Dadan Darmawan Participatory learning And Action untuk menumbuhkan Quality Of pada kelompok keluarga di kelompok, “*Journal Of NonFormal Education and community Empowerment* ”, Vol.4 No.2.(2020), h.161.

pendapatnya di depan umum dan juga penyampaian pendapat dengan berani dan masuk akal untuk perbaikan kedepannya.

PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. PLA merupakan proses belajar secara kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- b. *Multi perspektif*, mencerminkan berbagai dalam interpretasi pemecahan masalah nyata yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya .
- c. *Spesifik lokasi* sesuai dengan lokasi.
- d. *Pemimpin perubahan* artinya bahwa keputusan yang diambil dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwasanya pengrajin emping yang ada melihat apa yang mereka punya aset apa yang mereka ketahui dan bagaimana cara memperoleh aset tersebut dengan cara mencari tahu di setiap lingkungan yang ada. Masyarakat terjun langsung dalam melaksanakan yang ada di tempat tersebut senantiasa mempraktikkan dengan cepat dan benar terkait apa yang mereka miliki sekarang. Penjelasan suatu objek penelitian yang diperluas atau yang dideskripsikan<sup>23</sup>.

Metode PLA digunakan untuk membentuk semangat dan keaktifan para kelompok pengrajin emping melinjo dalam

---

<sup>23</sup> M.Djunaidi Ghong dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, (yogyakarta:Ar-ruzz media,2014), h.360.

melakukan berbagai proses pemberdayaan dalam hal apapun itu, dalam memilih edukasi dan juga pengembangan terhadap potensi dan juga pengembangan kreatifitas antar anggota kelompok pengrajin emping melinjo ini.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan kelompok pengrajin emping melinjo Kampung Babakan Desa Bulakan Kecamatan Cinangka adalah sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto bahwasanya dalam pemberdayaan masyarakat terdapat 7 tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

#### 1. Tahap persiapan

Pada dikerjakan yaitu pertama menyiapkan Sebelum menjalankan program yang akan dilaksanakan adalah pembentukan kelompok guna mempermudah pelaksanaan pemberdayaan nantinya yang diharapkan mampu berjalan dengan baik. Pembentukan kelompok ini agar mudah mengkoordinasi baik itu dalam kegiatan ataupun yang lain nya karena pembentukan kelompok adalah hal yang pasti dan harus dilakukan pada setiap komunitas pemberdayaan yang ada harus disesuaikan sebagaimana mestinya. Persiapan yang dilakukan banyak sekali diantaranya adalah persiapan semua anggota komunitas pengrajin emping melinjo yang siap menjalankan tugas dan peran sebagaimana yang telah dijelaskan mestinya ini akan mempermudah dalam proses pendampingan kelompok masyarakat yang akan menjadi program yang berkelanjutan

terhadap pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka.

## 2. Tahap pengkajian “Assesment”

Pada tahapan ini dilakukan adalah mengetahui potensi yang ada dan juga proses pengkajian terhadap apa yang akan dilakukan dan juga dampak terhadap proses pendampingan terhadap kelompok pengrajin emping melinjo yang mana ini adalah tahapan penting yaitu merancang program apa saja yang akan di lakukan dan juga berdampak positif terhadap masyarakat dan juga kelompok pengrajin emping, pada tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting karena agar terciptanya kelompok pengrajin emping yang efisien dan juga memiliki kreatifitas yang tinggi.

## 3. Tahapan perencanaan Alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini merupakan tahapan analisis suatu program pemberdayaan supaya lebih efisien dan juga memahami program yang ada untuk membuat program tambahan agar program pemberdayaan berjalan dengan baik dan benar dan juga mampu meningkatkan peran masyarakat dalam partisipasi atau menyiapkan program yang di jalankan. Para anggota seperti rutinitas pertemuan saat pembuatan produk meskipun sebagian besar prosesnya dilakukan di rumah masing-masing, para anggota yang aktif memberikan ide dan gagasan yang mereka miliki saat merencanakan tahapan tahapan dan proses-proses mendirikan kelompok usaha.



Strategi selanjutnya yang dilakukan yaitu pendampingan, secara umum strategi pendampingan yang dilakukan telah berjalan dengan baik dibuktikan dari terselenggaranya setiap tahap pendampingan yang telah direncanakan seperti Focus Group Discussion (FGD), pada tahapan ini kelompok pengrajin emping Kampung Cikondang memberikan program dalam pendampingan dan pembuatan label kemasan produk sehingga dapat di lakukan agar supaya meningkatkan daya tarik produk penjualan yang di hasilkan, serta ppeningkatan ekonomi yang di hasilkan oleh Kelompok pengrajin emping.

Pada tahapan ini dilakukan pemaparan label yang akan digunakan oleh Kelompok pengrajin emping Cikondang. Hasil dari adanya identifikasi masalah dapat di peroleh bahwasanya selama melakukan proses pembuatan label produk di harapkan semua kelompok pengrajin emping Kampung Cikondang dapat lebih kreatif serta lebih inovatif dalam mengembangkan label produk yang digunakan. Serta para kelompok pengrajin emping Cikondang harus melihat keadaan terhadap rendanya proses penjualan emping dan rendahnya tingkat perekonomian para kelompok pengrajin emping Kampung Cikondang.

#### 4. Tahap Pemformalisasi Aksi

Pada tahap ini fasilitator membantu masing masing kelompok pengrajin untuk merumuskan dan menentukan program

dan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada . dan juga membantu memformalisasi gagasan mereka dalam bentuk tulisan agar lebih jelas dan terperinci.

#### 5.Tahap implementasi Program atau kegiatan

Dalam tahapan ini agar pprogram dampingan terhadap kelompok pengrajin akan terus berlanjut dan juga kan terus dikembangkan dengan baik sesuai apa yang di harapkan oleh kelompok pengrajin emping Kampung Cikondang Desa Bulakan Kecamatan Cinangka dean juga agar memahami tujuan apa saja yang mesti di kembangkan dan juga bagaimana untuk kedepannya .

#### 6.Tahap evaluasi

Pada tahapan ini adalah tahapan pengawasan dari para fasilitator dan juga para kelompok pengrajin empiing melinjo dan juga agar mengetahui seberapa besar keberhasilan yang sudah di capai dan juga bagaimana mengetahui kendala-kendala yang dialami dan juga bagaimana proses yang sedang dijalankan dilapangan apakah sesuai dengan harapan yang sudah direncanakan apakah belum berhasil.

#### 7.Tahap terminasi

Pada tahap ini terjadi keberlangsungan antara masyarakat dan juga fasilitator agar sebuah program pemberdayaan berjalan dengan semestinya dan juga pada tahapan ini masyarakat mampu mengatur dirinya sendiri agar bisa hidup lebih baik dengan cara

mengubah situasi dan kondisi sebelumnya yang kurang menjamin kelayakan hidup bagi mereka.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan yang telah diuraikan pada outline, penulisan laporan penelitian ini ditulis sesuai urutan yang ada seperti:

BAB I berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah-, masalah yang dihadapi komunitas dampingan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi penjelasan tentang kondisi objektif komunitas dampingan meliputi sejarah komunitas dampingan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan dan budaya, kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat dampingan serta kondisi sosial dan keagamaan masyarakat dampingan.

BAB III berisi penjelasan tentang analisis masalah dan rencana aksi yang membahas perihal identifikasi kegiatan, strategi pemberdayaan dan perencanaan aksi.

BAB IV menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan, seperti deskripsi program, perubahan sosial yang terjadi, juga analisis hasil penelitian.

BAB V yaitu penutup yang berisi refleksi dan evaluasi serta rekomendasi dan tindak lanjut program. Kemudian pada bagian terakhir penulisan akan di isi dengan lampiran-lampiran.